

Jasa Session Band sebagai Solusi Penunjang Karir Solois Musik

Enry Johan Jaohari
Program Studi Seni Musik
Fakultas Pendidikan Seni dan Desain
Universitas Pendidikan Indonesia
enryjohan@upi.edu

Adrian Purwanto
Program Studi Seni
Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia
purwantoandrian@upi.edu

Sukanta
Program Studi Pendidikan Seni Musik
Fakultas Pendidikan Seni dan Desain
Universitas Pendidikan Indonesia
sukanta@upi.edu

Abstrak — Penelitian ini membahas isu mengenai permasalahan yang dihadapi oleh solois musik, baik sebagai penyanyi ataupun sebagai instrumentalis. Latar belakang berfokus pada kajian fenomena yang terjadi di industri musik pasca pandemi menunjukkan hasil bahwa tren solois menduduki peringkat tinggi dalam profesi musisi saat ini. Hal ini berdampak pada meningkatnya kebutuhan session band oleh para solois untuk menunjang seluruh aktifitasnya. Didukung oleh kajian dokumen, hasil pengolahan data melalui wawancara tidak terstruktur dan observasi parsipasi pasif maka didapatkan hasil bahwa permasalahan yang dihadapi oleh para solois dalam hubungannya dengan session band berfokus pada tiga aspek berikut ini, yaitu: 1) Grouping band, 2) Uniqueness dan 3) Honorarium session band. Di dalam analisis penelitian, peneliti menguraikan detail teknis yang berhubungan dengan ketiga aspek tersebut sehingga dapat dijadikan rekomendasi untuk pembentukan jasa session band yang dapat menjadi solusi penunjang karir solois musik.

Kata kunci — session band; solois; karir musik; musik; seni pertunjukan

I. PENDAHULUAN

Sejak pandemi COVID-19 melanda Indonesia pada awal tahun 2020, industri musik Indonesia mengalami dampak yang signifikan. Konser dan acara musik langsung terpaksa dibatalkan atau ditunda, dan industri musik beralih ke platform digital sebagai alternatif untuk menghasilkan pendapatan. Meskipun pandemi terus berlanjut, industri musik Indonesia tetap bertahan dan bahkan mengalami perkembangan. Seiring dengan semakin banyaknya orang yang menghabiskan waktu di rumah, permintaan untuk konten musik online semakin meningkat. Konser dan acara musik virtual, Banyak artis Indonesia yang mengadakan konser dan acara musik virtual selama pandemi. Konser virtual ini memungkinkan penonton untuk menikmati penampilan langsung dari rumah mereka sendiri, dan sekaligus memberikan kesempatan bagi para artis untuk terus berinteraksi

dengan penggemar mereka. eningkatnya produksi musik di rumah, Karena pembatasan sosial yang diterapkan selama pandemi, banyak musisi Indonesia yang memproduksi musik mereka dari rumah mereka sendiri. Hal ini menghasilkan musik yang lebih personal dan autentik.

Pertumbuhan platform streaming musik, Seiring dengan meningkatnya permintaan untuk konten musik online, platform streaming musik seperti Spotify dan Joox mengalami pertumbuhan yang signifikan di Indonesia. Hal ini membuka peluang bagi para musisi Indonesia untuk mempromosikan dan memonetisasi musik mereka. Setelah pandemi COVID-19, industri rekaman lagu mengalami perubahan dalam cara kerja dan perilaku konsumen.[1]

Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat menjadi gambaran tentang normalnya industri rekaman lagu pasca pandemi. Rekaman Lagu di Rumah: Selama pandemi, banyak musisi memilih untuk merekam lagu dari rumah mereka sendiri. Ini dikarenakan banyak studio rekaman ditutup atau memiliki kapasitas terbatas karena pembatasan sosial yang diterapkan. Rekaman di rumah memungkinkan musisi untuk terus menghasilkan musik baru tanpa harus keluar rumah. Pandemi telah mendorong lebih banyak kolaborasi antara musisi. Kolaborasi ini bisa dilakukan secara virtual atau dengan mematuhi protokol kesehatan yang ada. Hal ini memungkinkan musisi untuk terus menghasilkan musik meskipun mereka tidak dapat bertemu langsung. Industri rekaman telah beralih ke platform digital dalam beberapa tahun terakhir, dan pandemi telah mempercepat tren ini. Streaming musik telah menjadi cara utama bagi orang untuk mendengarkan musik, dan ini sangat berdampak pada industri rekaman. Tur konser masih menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi musisi.[2]

Namun, pandemi telah membuat konser langsung menjadi sulit dilakukan. Konser virtual telah menjadi alternatif bagi musisi untuk tetap terhubung dengan penggemar mereka dan mendapatkan pendapatan dari penjualan tiket. Pandemi telah mengubah perilaku konsumen dalam hal bagaimana mereka mendengarkan dan membeli musik. Banyak orang lebih memilih untuk mendengarkan musik secara online, dan membeli musik digital daripada membeli CD atau kaset. Selain itu, orang juga cenderung lebih memilih untuk mendukung musisi lokal. Dalam keseluruhan, normalnya industri rekaman lagu pasca pandemi masih dalam masa transisi. Namun, industri ini terus beradaptasi dengan perubahan dan mencari cara baru untuk menghasilkan dan mempromosikan musik.

Sejak normalnya pembatasan interaksi pasca pandemi Covid-19, perkembangan industri musik di Indonesia terasa sangat pesat dengan mudahnya proses recording dan distribusi lagu serta banyaknya permintaan live performance. Keadaan tersebut, memicu para musisi berlomba-lomba untuk memamerkan karyanya dalam berbagai Digital Service Provider (DSP). Sehingga muncul nama-nama baru dalam industri musik Indonesia yang mayoritas merupakan solois, baik yang berasal dari label besar maupun label mandiri

Secara etimologis kata solois merujuk pada penyanyi atau pemusik tunggal. Pada era digital, para musisi lebih tertarik untuk mengungkapkan kreativitas mereka sebagai solois sehingga menimbulkan gerakan baru dalam industri musik Indonesia. Solois merupakan pilihan yang lebih disukai dibandingkan dengan membentuk sebuah band yang mengedepankan sifat komunal. Hal ini disebabkan

karena mereka ingin menjaga idealisme dan eksistensi pada publik sebagai seorang solois[3].

Solois dalam karier musik performance adalah seorang musisi yang tampil sendirian atau dengan pengiring musik yang terdiri dari beberapa pemain, dan menjadi pusat perhatian dalam pertunjukan musik. Seorang solois biasanya memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memainkan alat musik atau menyanyikan lagu secara solo. Karier solois biasanya diidentifikasi oleh nama asli atau nama panggung yang dikenal oleh penggemar musik.

Solois bisa berasal dari berbagai genre musik, seperti klasik, jazz, pop, rock, dan lain-lain. Mereka dapat tampil sebagai penyanyi, pemain gitar, pianis, violinis, saxophonist, dan lainnya. Selain itu, seorang solois juga dapat tampil sebagai musisi instrumental tanpa vokal. Karier solois biasanya dimulai dengan memainkan musik secara independen, mencari kesempatan untuk tampil di berbagai acara musik atau event. Seiring dengan berkembangnya karier, seorang solois dapat merilis album atau single secara mandiri atau melalui label rekaman. Pada umumnya, seorang solois yang sukses akan memiliki jadwal tur konser yang padat, baik dalam skala lokal maupun internasional, serta memiliki penggemar setia yang terus mengikuti kiprah karier musiknya[4].

Fenomena tersebut menjadi era baru di mana popularitas sebuah band tergantikan oleh solois. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan terdominasinya urutan tangga lagu teratas di berbagai DSP di Indonesia oleh para solois. Bahkan pemenang Anugerah Musik Indonesia (AMI) Awards tahun 2022 didominasi oleh para solois (AMI Awards 2022). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di industri musik Indonesia pasca pandemi Covid-19 didominasi oleh para solois dan memicu publik untuk bergerak dalam bidang musik sebagai solois[5].

Posisinya yang tunggal membuat para solois, khususnya yang tidak memiliki session band sendiri, dihadapkan pada beragam masalah ketika mendapatkan sebuah tawaran live performance atau melakukan proses recording karena tidak memiliki session band. Setelah melakukan wawancara dengan beberapa solois yang baru memulai karir, peneliti mendapatkan kenyataan bahwa mereka menemui kesulitan ketika harus mencari session band. Pada akhirnya mereka sering mendapatkan pemain berdasarkan kepakaran instrumen tertentu, hal ini membuat waktu latihan menjadi lama karena mereka belum melalui tahap grouping band, sedangkan perbedaan genre yang menjadi latar mereka masing-masing menjadi hambatan tersendiri. Hal ini membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang tidak sedikit. Dengan demikian, solois tersebut

membutuhkan session band demi kelancarannya dalam berkarya maupun melakukan live performance[6].

II. LANDASAN TEORITIK

Session band adalah kelompok musisi profesional yang dipekerjakan untuk melakukan rekaman lagu atau tampil dalam konser, namun bukan merupakan anggota tetap dari grup musik tertentu. Mereka biasanya direkrut oleh artis atau produser musik untuk membantu memproduksi dan merekam lagu-lagu dalam album atau menjadi pengiring dalam pertunjukan konser. Session band terdiri dari musisi yang terampil dan berpengalaman dalam memainkan berbagai jenis alat musik, seperti gitar, bass, drum, piano, keyboard, saxophone, dan sebagainya. Mereka biasanya memiliki keterampilan yang sangat baik dalam bermain musik dan dapat menyesuaikan diri dengan berbagai genre musik. Session band dapat berpartisipasi dalam semua tahap produksi musik, dari merekam dan mengaransemen lagu, hingga berpartisipasi dalam tur konser bersama artis utama. Mereka dapat dipekerjakan untuk membantu dalam produksi album dari awal hingga akhir atau dapat dipanggil hanya untuk berpartisipasi dalam satu atau beberapa lagu tertentu. Session band biasanya bekerja sebagai freelancer dan dapat bekerja dengan banyak artis dan produser musik yang berbeda dalam karir mereka. Karier session band biasanya mengandalkan keterampilan mereka dalam memainkan alat musik dan reputasi mereka dalam industri musik. Mereka juga sering bekerja dalam kolaborasi dengan produser musik dan insinyur suara untuk menciptakan karya musik yang berkualitas tinggi dan sesuai dengan kebutuhan klien mereka[7].

Session band memainkan peran penting dalam sebuah pertunjukan musik. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan dukungan musik bagi artis utama atau penyanyi yang tampil di atas panggung. Berikut adalah beberapa peran session band dalam sebuah pertunjukan musik. Mereka menyediakan musik pengiring yang menambah keindahan dan kesan dari lagu yang dibawakan oleh artis utama. Session band juga dapat membantu artis utama untuk menyusun set list pertunjukan dan memberikan saran untuk menyempurnakan koreografi atau tata panggung[8].

Mereka berpartisipasi dalam proses latihan dan persiapan pertunjukan, termasuk pengaturan soundcheck dan penyesuaian teknis lainnya. Session band membantu dalam mengarahkan durasi dan tempo lagu yang dimainkan dalam pertunjukan, sehingga membuat pertunjukan menjadi lebih halus dan

profesional. Mereka juga dapat berkontribusi dalam mengaransemen lagu yang dimainkan dalam pertunjukan, sehingga membuat penampilan menjadi lebih menarik. Selain itu, session band dapat berperan sebagai penampil utama pada acara musik tertentu atau konser sesi musik, dan membuat penampilan menjadi lebih menarik dengan alat musik yang dimainkan. Secara keseluruhan, peran session band dalam sebuah pertunjukan musik sangatlah penting, karena mereka membantu artis utama dalam memberikan penampilan yang berkualitas dan menarik bagi penonton.

Karier solois dalam industri musik di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam mempromosikan budaya dan musik Indonesia, serta memberikan hiburan bagi pendengarnya. Berikut adalah beberapa tahapan karier solois dalam industri musik di Indonesia. Membangun reputasi di kalangan teman dan keluarga serta lingkungan sekitar, dan mulai tampil di acara-acara kecil seperti pernikahan atau acara ulang tahun. Membuat demo atau rekaman sederhana, lalu mengirimkannya ke label rekaman atau produser musik sebagai langkah awal untuk mendapatkan kontrak rekaman atau konser. Merilis album atau single, dan mempromosikan karya mereka melalui radio, televisi, atau media sosial, serta berpartisipasi dalam acara musik seperti konser, festival, dan lainnya. Berkolaborasi dengan musisi atau produser musik lain dalam industri musik, dan melakukan tur konser di berbagai kota di Indonesia dan luar negeri. Menjalin hubungan dengan sponsor atau merek dagang, dan melakukan promosi produk melalui karya musik mereka. Meningkatkan kualitas musik dan performa melalui pendidikan musik dan pelatihan vokal, serta belajar memainkan berbagai alat musik. Terus mengembangkan karier dan meraih prestasi dalam industri musik, seperti memenangkan penghargaan dalam acara penghargaan musik atau mendapatkan popularitas yang luas dari masyarakat.

Secara keseluruhan, karier solois dalam industri musik di Indonesia memerlukan kerja keras, dedikasi, dan talenta yang luar biasa. Namun, dengan tekad dan kerja keras, solois dapat membangun karier yang sukses dan membanggakan dalam industri musik di Indonesia.

Session band dan penyanyi solois memiliki hubungan yang erat dalam industri musik. Mereka saling bekerja sama untuk menghasilkan pertunjukan musik yang berkualitas dan menghibur. Berikut adalah beberapa hal yang menjelaskan hubungan antara session band dan penyanyi solois di industri musik. Session band dan penyanyi solois bekerja sama dalam menyusun dan mempersiapkan set list lagu yang akan dibawakan

di atas panggung. Mereka membahas dan mengatur urutan lagu, tempo, durasi, dan tata panggung, sehingga pertunjukan menjadi lebih menarik dan teratur. Session band berperan sebagai pengiring musik bagi penyanyi solois. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan pengiring musik yang pas dan cocok dengan genre lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi solois. Session band dan penyanyi solois bekerja sama dalam mempersiapkan soundcheck sebelum pertunjukan dimulai. Mereka memeriksa dan menyesuaikan pengaturan teknis seperti mikrofon, suara, dan pengaturan lainnya, sehingga menghasilkan kualitas suara yang baik. Selama pertunjukan, session band dan penyanyi solois saling mendukung dan membantu satu sama lain. Session band memberikan pengiring musik yang baik dan penyanyi solois memberikan vokal yang pas dan emosional, sehingga memberikan kesan yang baik pada penonton. Session band dan penyanyi solois juga dapat bekerja sama dalam membuat aransemen musik yang baru dan unik. Mereka dapat memperkaya musik dengan menambahkan instrumen musik baru atau memberikan sentuhan yang berbeda pada lagu yang sudah ada[9].

Dalam keseluruhan, hubungan antara session band dan penyanyi solois sangat penting dalam industri musik. Mereka saling mendukung dan bekerja sama untuk menghasilkan pertunjukan musik yang berkualitas dan menghibur.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis kondisi alami dari obyek, di mana peneliti adalah instrumen yang paling penting. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum mencakup observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Sumber-sumber data yang berbeda-beda ini kemudian dibandingkan dengan teknik lain dalam suatu proses yang disebut triangulasi. Data diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur dan menganalisisnya melalui kajian literatur yang berhubungan dengan topik penelitian[10].

Lebih lanjut mengenai metode ini, peneliti menentukan teknik wawancara tidak terstruktur kepada para solois dengan gaya informal, sehingga akan menghasilkan data yang obyektif dan dapat menghasilkan jawaban yang sesuai dengan pengalaman mereka. Proses pelaksanaan wawancara tidak terstruktur ini peneliti lakukan terhadap para solois pada banyak kesempatan, seperti ketika proses meeting dan briefing antara para solois dengan session band. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara tidak terstruktur ketika para solois sedang memiliki

waktu senggang di sela persiapannya untuk menggarap sebuah project. Kedua kesempatan tersebut digunakan peneliti untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan-pertanyaan informal dan peneliti memvalidasi langsung melalui observasi partisipasi pasif terhadap proses yang sedang berlangsung.

Proses wawancara tidak terstruktur ini juga dilakukan oleh peneliti terhadap para solois dengan waktu yang sengaja diatur untuk pelaksanaan wawancara, tapi dikemas menjadi sebuah obrolan yang ringan, sehingga para solois tidak akan terbebani ketika mereka menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh mereka. Pada tahap itulah peneliti mendapat jawaban-jawaban yang lebih mendalam tentang kebutuhan esensial yang sangat diperlukan oleh solois untuk menunjang karirnya. Adapun mengenai pengolahan dan analisis data pada penelitian yaitu bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi[11].

Seperti yang telah disinggung dalam proses wawancara tidak terstruktur di atas, dalam rangka untuk memperoleh triangulasi data, peneliti juga melibatkan diri dalam pengumpulan data melalui observasi partisipasi pasif[12].

Bidang keilmuan peneliti yang sesuai dengan topik penelitian memberikan keuntungan pada usaha peneliti untuk lebih dalam melihat peristiwa di balik ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh para solois. Sehingga peneliti melibatkan diri secara pasif untuk memvalidasi data yang didapatkan oleh peneliti. Pada praktiknya, peneliti menyerap seluruh informasi baik secara auditif maupun visual yang didapatkan oleh peneliti selama observasi, kemudian mengolahnya dengan memaknai setiap peristiwa menjadi proses-proses yang tidak dapat dipisahkan dari topik penelitian. Peneliti melibatkan diri dalam setiap tahapan proses garap solois ketika berhubungan dengan session band.

Metode pengumpulan data lainnya peneliti lakukan melalui serangkaian kegiatan analisis dokumen dan kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian[13]. Di antaranya yaitu peneliti menelusuri portofolio para solois dan memperhatikan aspek personal branding-nya sebagai bahan perkembangan untuk menentukan langkah berikutnya dalam mengkaji persoalan yang dihadapi oleh para solois. Kemudian peneliti menghubungkannya dengan dokumen-dokumen digital mengenai perkembangan industri musik, khususnya dalam online digital streaming. Dari kajian tersebut, peneliti memperoleh data yang relevan antara perkembangan industri musik dengan kebutuhan solois, yaitu keduanya saling berhubungan, saling menentukan, dan akan menguatkan kedua variabel tersebut. Dengan begitu, peneliti mendapatkan gambaran yang nyata dan apa adanya dari semua peristiwa tersebut untuk kemudian peneliti olah menjadi triangulasi data yang dipadukan

dengan hasil wawancara dan observasi partisipasi pasif[14].

IV. ANALISIS PENELITIAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur terhadap para solois, dan keterlibatan peneliti melalui observasi partisipasi pasif serta analisis literatur dokumen, maka peneliti mendapatkan pengelompokan informasi berdasarkan jawaban-jawaban yang diungkapkan oleh para solois serta fenomena-fenomena yang muncul pada karir solois dalam industri musik di Indonesia dewasa ini. Peneliti sajikan dalam tiga poin berikut ini:

Grouping dalam Session Band

Idealnya seorang solois harus memiliki session band sendiri agar proses kreatif dalam perekaman lagu tidak terhambat dan selalu terencana dalam menghadapai tawaran live performance baik yang sifatnya intimate showcase dan live performance reguler atau festival (Herbst and Albrecht 2018). Dengan demikian grouping band yang diinginkan oleh solois dapat terwujud sesuai harapan. Berdasarkan maknanya, grouping band adalah proses mengorganisir beberapa instrumen dalam band untuk menciptakan efek musikal yang lebih kompleks. Format inti dalam sebuah band terdiri dari pemain gitar, bass, keyboard dan drum. Grouping band juga dapat digunakan untuk menata sebuah lagu yang lebih kompleks, dengan membuat instrumen memainkan lagu dengan pola dan ritme yang berbeda (Knapp 2020). Dikaitkan dengan hubungannya untuk menjadi solusi terhadap masalah yang dihadapi solois, grouping band memiliki peran vital dalam pengemasan lagu yang dimilikinya baik pada tahap recording maupun live performance.

Secara teknis, Grouping band dapat diukur melalui beberapa parameter musikal, yaitu 1) Beat, merupakan salah satu parameter musikal yang dapat menentukan pola ritmik dan menghasilkan kecenderungan genre yang dibangun pada sebuah lagu. Pada dasarnya, beat dapat dideteksi dari pola ritmik kick drum yang diperkuat oleh pola ritmik permainan electric bass. Ini merupakan grouping band unit terkecil yang dapat dijadikan dasar untuk unsur musik lainnya. 2) Rhythm, merupakan pola iringan terstruktur dari setiap instrument iringan (biasanya keyboard dan gitar). Parameter rhythm ini merupakan pola tabuhan yang harmonis dari susunan chord dan pola ritmik yang dimainkan oleh keyboard dan gitar. 3) Tutti, merupakan pengaturan aksent-aksent yang dihadirkan pada bagian-bagian tertentu dengan tujuan untuk menambah dan menguatkan kesan hit pada sebuah lagu. Biasanya tutti ini dilakukan oleh seluruh instrumen, bahkan tidak jarang juga diikuti oleh solois. Selain itu, aspek improvisasi juga dapat menjadi tolok

ukur grouping band yang baik karena pada aksi improvisasi pemain session band harus menguasai karakter dan kebiasaan dari setiap pemain di dalamnya. Biasanya improvisasi dilakukan pada live performance show dengan tujuan untuk mengahdirkan sajian musik yang berbeda dengan rekaman.

Selain aspek musikal, solois juga akan menilai keseragaman dan kompaknya aktivitas di dalam session band, seperti kesamaan jadwal, preferensi, serta kemudahan dan kenyamanan dalam berproses. Biasanya solois lebih tertarik pada session band yang telah tergabung dalam satu kelompok. Oleh karena itu, parameter musikal dan non-musikal merupakan kriteria penting yang harus dimiliki oleh session band agar dapat mendukung karir solois.

b. Uniqueness dalam Session Band

Uniqueness merupakan konsep yang mengacu pada keunikan atau kekhususan suatu karya atau produk. Dalam pengertian lain, produk tersebut tidak ada yang sama dan memiliki beberapa karakteristik unik yang membedakannya dari produk lain. Selain itu, uniqueness juga merupakan komponen penting dalam pembentukan identitas dari sebuah session band. Uniqueness dapat membantu session band untuk menemukan ciri khas dan mengembangkannya dengan tujuan memperkuat branding dan pada akhirnya akan memberikan nilai lebih pada solois.

Studi kasus uniqueness ini dapat kita telaah pada fenomena band pengiring di berbagai format. Band sebagai pengiring di dunia musik tidaklah asing. Sebagai contoh, format Wedding Band seringkali ditemui saat resepsi pernikahan. Meskipun para personelnnya bergabung dalam format yang sama, mereka cenderung bekerja secara freelance. Hal ini menyebabkan sulitnya membentuk grouping antar personel dalam band. Ketika mereka tampil, seringkali mereka harus spontan bereaksi dan beradaptasi pada permintaan lagu yang tiba-tiba. Hal ini menyebabkan mereka harus membuat pola standar untuk memainkan lagu-lagu populer. Akibatnya, stage performance mereka akan terasa monoton dan kurang kreatif. Akan tetapi, di sisi lain hal tersebut bukan suatu kekurangan yang signifikan bagi mereka, karena target marketnya adalah acara resepsi pernikahan yang membutuhkan penampilan musik sebagai pendukung suasana (Permana et al. 2010). Berbeda dengan kasus pada solois yang memerlukan uniqueness dalam setiap penampilannya, oleh karena itu session band harus memiliki uniqueness untuk pengemasan yang unik dan sekaligus memberikan nilai lebih pada solois.

c. Honorarium session band

Session band tanah air yang telah memiliki nama besar seperti The Tutties, The Piranhas, Bandnya Lini, Lagana, Gemilang Project, dan lainnya merupakan session band yang bertugas untuk mengiringi artis dan acara program televisi. Keterampilan dan kepakaran mereka dalam memainkan instrumen musik sudah berada pada tingkat profesional, karena mereka dituntut untuk bisa memainkan lagu dengan sempurna. Hal ini berpengaruh pada honorarium mereka yang relatif lebih tinggi. Ketika menilik dari sudut pandang artis besar, honorarium tak menjadi masalah atau hambatan, karena mereka dapat menetapkan tarif yang tinggi bagi promotor acara. Namun, bagi solois yang baru saja memulai kariernya atau tidak memiliki fanbase yang besar, atau dalam istilah lain disebut solois pemula, ketika mengeluarkan biaya tinggi untuk membayar honorarium session musicians yang profesional bisa menjadi kesulitan tersendiri.

Berdasarkan pengamatan peneliti mendalami jawaban dari hasil wawancara terhadap solois dan menghubungkannya dengan hasil observasi pada aktivitas-aktivitas solois dan session band, peneliti menemukan ketidaksesuaian antara kemampuan solois dalam menargetkan anggaran dengan biaya honorarium session band. Pada umumnya, solois pemula menargetkan anggaran biaya lebih kecil daripada honorarium yang diharapkan oleh para session musicians. Meskipun aspek honorarium tersebut merupakan hal yang relatif, akan tetapi peneliti mendapati temuan mengenai hal tersebut. Sesuai dengan pemaparan session band sebelumnya, biasanya mereka bekerja secara individu atau perorangan. Maka, honorarium yang diharapkan pun akan mematok pada honorarium perorangan. Selain honorarium, aspek pembiayaan lainnya akan merujuk pada pembiayaan secara individu. Akan berbeda halnya apabila ada sebuah session band yang telah tergabung menjadi satu group di mana mereka telah memiliki pengaturan keuangan secara kelompok dan dapat mengefisienkan pembiayaan menjadi lebih ramping dan cenderung terjangkau oleh solois pemula.

V. KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa isu mengenai grouping band, uniqueness, dan honorarium session band merupakan tiga masalah utama yang dihadapi oleh solois dalam hubungannya dengan session band. Berdasarkan uraian pada analisis, maka sebuah session band yang dapat menunjang karir solois harus telah melewati tahap grouping band, memiliki uniqueness dan pengaturan keuangan internal secara kelompok. Penjabaran dari tiga kriteria tersebut, para personel dari sebuah session band harus memiliki kekompakan musikal dan non-musikal, mudah beradaptasi dengan materi-materi lagu, dan memberikan nilai tambah

secara musikal dengan mengemas sajian musik dalam aransemen sesuai konsep yang diinginkan oleh para solois. Kemudian mereka harus memiliki keunikan dan ciri khas sehingga dapat memberikan nilai lebih pada solois, dan telah memiliki pengaturan keuangan secara kelompok dimana hal ini dapat mengefisienkan pembiayaan sehingga menjadi terjangkau oleh solois pemula sekalipun.

Semua hal tersebut diharapkan membantu para solois untuk meningkatkan kesadaran terhadap karyanya dan eksistensinya di mata publik. Selain itu dapat menjadi alternatif bagi para solois untuk mendukung proses kreatif penciptaan karya atau penampilan karya mereka secara live performance. Mengingat di Indonesia, sangat jarang ada sebuah bisnis yang bergerak untuk menyediakan session band yang dapat menjawab permasalahan para solois, dengan demikian, pembentukan bisnis jasa session band diharapkan menjadi solusi bagi para solois dan juga menjadi inkubasi usaha yang dapat diaplikasikan oleh publik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] AMI Awards. 2022. "Daftar Lengkap Penerima 25th Anugerah Musik Indonesia / AMI AWARDS 2022." <https://www.ami-awards.com/2022/10/14/daftar-lengkap-penerima-25th-ami-awards-2022/> (March 1, 2023).
- [2] El-bayeh, Claude Ziad. 2022. *Music Compositions: Piano Solos I Mu. Bayeh Institute*.
- [3] Gus, Alvin, and Abdurrahman Wahid. 2021. "Marketing Communication Adaptation In Music Industry In Indonesia Amidst The Covid19 Pandemic: A Case Study Of Independent Musicians." *Komunika* 4(2): 137-49.
- [4] Herbst, Jan-Peter, and Tim Albrecht. 2018. "The The Skillset of Professional Studio Musicians in the German Popular Music Recording Industry." *Etnomusikologian vuosikirja* 30(May).
- [5] Knapp, David. 2020. "Modern Band and Special Learners." *General Music Today* 34(1): 49-52.
- [6] Permana, Y, AS Nalan, I Ridwan - PANTUN, and undefined. 2010. "Komodifikasi Musik Resepsi Pernikahan Di Bandung." *Jurnal.Isbi.Ac.Id* (212): 173-83. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/pantun/article/view/1427>.
- [7] Rahmasari, Khairunnisa, Mashita Phitaloka, and Fandia Purwaningtyas. 2022. "The Extended Self: Youth's Identity in the

- Music Consumption of Indonesian Spotify Users.” *Jurnal Riset Komunikasi* 5.
- [8] Ridho, Muhammad Fadhil, and Ferry Armansyah. 2022. *Pengembangan Usaha UMKM Melalui Optimalisasi Penggunaan Dan Pengelolaan Digital PASca Pandemi Covid-19*. <https://himie.umsu.ac.id>.
- [9] Watson, Allan, and Andrew Leyshon. 2022. “Negotiating Platformisation: MusicTech, Intellectual Property Rights and Third Wave Platform Reintermediation in the Music Industry.” *Journal of Cultural Economy* 15(3): 326–43.
- [10] R. Rastati, “Survey Result: K-Drama Consumption Amidst COVID-19 Pandemic in Indonesia,” *Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya (LIPI)*, 2020.
- [11] S. Gunara and T. S. Sutanto, “Enhancing the Intercultural Competence Development of Prospective Music Teacher Education: A Case Study in Indonesia,” *Int. J. High. Educ.*, vol. 10, no. 3, p. 150, 2021, doi: 10.5430/ijhe.v10n3p150.
- [12] H. Supiarza, C. Sobarna, Y. Sukmayadi, and R. Muhammad, “The Prospect and Future of Youth Keroncong Group at Universitas Pendidikan Indonesia in Bandung,” 2018, doi:10.15294/harmonia.v18i1.15524.
- [13] C. Supiarza, H. Sobarna, ““Jamaican Sound Keroncong’ Cultural Intermixture Product in the Global Era: A Communication Study on the Spread of Keroncong in the Young Generation of Bandung,” *Humaniora*, vol. 10, no. 1, 2019.
- [14] Krisnawati, Y. Sukmayadi, and H. Supiarza, “Music Activities in Islamic Boarding Schools,” in *1st International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2018) Music*, 2019, vol. 255, pp. 301–302. doi: 10.2991/icade-18.2019.70.
- [15] S. Solli, Z. S. Soetedja, I. Sarbeni, and H. Supiarza, “Aesthetic film: constructive perspective art directors,” vol. 17, no. 2, pp. 118–126, 2022.
- [16] K. N. Abadi and Y. Sukmayadi, “Interactive Media Design to Train Basic Singing Technique for Kindergarten Students,” vol. 519, no. Icade 2020, pp. 324–329, 2021, doi: 10.2991/assehr.k.210203.069.
- [17] H. Supiarza and C. Sobarna, ““Jamaican Sound Keroncong’: A Communication Study on the Spread of Keroncong in the Young Generation in Bandung,” *Humaniora*, vol. 10, no. 1, pp. 47–53, 2019, doi: 10.21512/humaniora.v10i1.5236.
- [18] H. Supiarza, “Costume Form and Appearance in the Concept of Performance Keroncong Music in Bandung,” vol. 519, no. Icade 2020, pp. 88–90, 2021, doi:10.2991/assehr.k.210203.019.
- [19] S. S. Nafsika, “Sunda Cultural Rationality Patterns in Changes of Form, Function and Meaning of Sasapian,” vol. 255, no. Icade 2018, pp. 247–252, 2019, doi: 10.2991/icade-18.2019.57.
- [20] S. S. Nafsika and Z. S. Soeteja, “Learning Innovation of Constructive Drawing in One Point Perspective Subject,” vol. 519, no. Icade 2020, pp. 174–180, 2021, doi: 10.2991/assehr.k.210203.037.
- [21] S. S. Nafsika, “Analisis Kesulitan Dalam Perkuliahan Gambar Konstruktif,” vol. 2, pp. 31–35, 2020.
- [22] S. S. Nafsika, “Analisis Visual Kesenian Sasapian Desa Cihideung,” *Irama J. Seni Desain Dan Pembelajarannya*, vol. 1, no. 2, pp. 66–73, 2019, [Online]. Available: <https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/article/view/21894>
- [23] D. Warsana, S. S. Nafsika, and N. N. Undiana, “Komunikasi Seni: Representasi Masyarakat Urban di Kota Bandung dalam Bingkai Karya Seni Karya Mufty Priyanka,” *Komunikasiana*